

DISTRIBUSI STRUKTUR FRASE DETERMINATOR DALAM BAHASA BANJAR

Kelik Wachyudi, Eri Kurniawan

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia,
Jurusan Linguistik, SPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
Kelikwachyudi27@gmail.com, Eri_kurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dan memerinci pada kajian frase determiner dalam bahasa Banjar, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara khusus, peneliti meneliti karakteristik pola struktur frase determiner tersebut secara komprehensif sebab kajian ini akan dikaitkan dengan kelas kata yang lain. Berdasarkan penganalisisan tersebut, karakteristik frase determiner diharapkan akan muncul dan dapat digeneralisasikan dalam penelitian ini. Pola struktur frase determiner akan dianalisis berdasarkan corak sintaksis beraliran minimalis dengan memaksimalkan pandangan Carnie (2007) sebagai teori yang menghantarkan peneliti dalam memerinci kelakuan pola determiner bahasa Banjar tersebut. Selanjutnya, data didekati dengan wawancara, dokumentasi dan proses validasi hasil wawancara kepada informan. Informan yang diwawancarai oleh peneliti sampai saat ini adalah dua penutur bahasa jati Banjar. Sebagai pemerengkap data. Hasil akhir adalah peneliti dapat menggeneralisasikan pola struktur frase determinator bahasa Banjar Kuala terletak sebelum frasa nomina pada bentuk artikel, penunjuk, bilangan, kardinal (numeral), kepunyaan, dan bentuk pertanyaan. Ada temuan di mana bentuk pertanyaan masih menempel dengan frase nomina dan bukan diikuti langsung dengan frase verba seperti pada bahasa Eropa.

Kata Kunci: Struktur; Frase determinator; Bahasa Banjar.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian terbaru akhir-akhir ini, isu mengenai hipotesis frase determinator (FD) sedang menjadi magnet penelitian bagi peneliti linguistik di dunia, terutama dalam kaitannya dengan Sintaksis. Sideeg (2016) mengungkapkan FD mengklaim bahwa apa yang dipikirkan secara tradisional mengenai frase nomina [contoh; *the old man*] mempunyai determinator sebagai induk, bukanlah pada kelas kata nomina itu sendiri. Dengan cara pandang analisis minimalis seperti ini maka frase nomina (FN) merupakan pelengkap dari FD itu sendiri. Penjelasan serupa diungkapkan oleh Obasi (2011) yang menjelaskan bahwa FD merupakan sebuah kategori sintaksis, sebuah frase di mana determinator sebagai induk. Berdasarkan pendapat Sideeg (2016) dan Obasi (2011) dapat diambil sebuah pola bahwa FN merupakan bagian dari FD di mana FD merupakan induk dan bukan sebaliknya.

Selanjutnya, ihwal beberapa penelitian terdahulu, peneliti memahami bahwa determinator merupakan bagian dari FN dan hipotesa penelitian ini pernah dilakukan oleh Hapip, Kawi & Noor (1981) yang mendeskripsikan struktur bahasa Banjar Kuala dengan perspektif morfo-sintaksis yang tidak bercorak generatif. Penelitian frase determinator selanjutnya dilakukan oleh Obasi (2011) yang mengkaji bahwa FD dalam bahasa Igbo. Hasil penelitian Igbo

menyebutkan bahwa bentukan FD dapat terjadi. Namun begitu, fitur khusus pembeda dalam bahasa tersebut berbeda dengan bahasa yang berumpun Indo-Eropa. Penelitian serupa untuk menemukan pola struktur FD pernah dilakukan oleh Cheng (2011) menemukan bahwa pola FD dalam bahasa Cina Mandarin dan bahasa Jepang tidak muncul. Penelitian terakhir yang dijadikan studi pendahuluan dalam konteks ini adalah Lumsden (1989) yang mengkaji pola distribusi determinator dalam kreol Haiti. Pola urutan determinator dalam kreol Haiti tidak menghendaki pola bagian linear yang sama dalam determinator yang bersifat identik. Terakhir, beberapa ikhtiar untuk mencari konsep universalitas dengan kajian tipologis FD dilakukan pernah dilakukan oleh Kurniawan (2012) mengkaji tipologis FD pada empat bahasa seperti bahasa Indonesia, Jawa, Sunda dan Madura di pulau Jawa. Kurniawan mengklaim bahwa preposisi *modifier* dan klausa relatif dua-duanya harus dapat dilekatkan pada FD, dengan melakukan pemindahan dari FN ke FD. Peneliti mengkaji distribusi FD bahasa Banjar yang dianalisis berdasarkan pendekatan program minimalis. Pada akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara analitis mengenai distribusi FD bahasa Banjar berdasarkan program minimalis di area sintaksis.

Gambaran FD di Sebagian bahasa Indo-Eropa

Konsep determinator diperkenalkan oleh Abney (1987) yang memandang bahwa struktur internal FN merupakan bagian hipotesis FD. Selanjutnya, Bottoms (2003) menjelaskan bahwa berkat dari usaha Abney, FD kemudian menjadi bagian dari pembentukan kata dalam dunia generatif sintaksis. Lalu apa yang dimaksud dengan determinator itu sendiri? Abney (1989) menjelaskan bahwa determinator merupakan bagian dari kategori leksikal yang bersifat fungsional.

Secara lebih spesifik, Carnie (2007) menjelaskan terkait subkategori determinator dalam bahasa Inggris:

- a) *Articles: the, a, an*
- b) *Deictic articles: this, that, these, those,*
- c) *Quantifiers: every, some, many, most, few, all, each, any, less, fewer, no*
- d) *(Cardinal) numerals: one, two, three, four, etc.*
- e) *Possessive pronouns: my, your, his, her, its, our, their*
- f) *Some wh-question words: which, whose*

Dengan pendapat Carnie ini menolong peneliti agar dapat menjelaskan posisi subkategori determinator bahasa Inggris ketika dibandingkan dengan bahasa Banjar.

Gambaran Kondisi FD dalam bahasa Indonesia

Bagaimana posisi FD dalam bahasa Indonesia? Secara urutan kata, bahasa Indonesia mempunyai *subject verb object* (SVO). Pendapat serupa dikemukakan oleh Loewen (2003) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang bersifat isolatif dan mempunyai struktur SVO. Berdasarkan penerangan Loewen tersebut, peneliti mendapat gambaran jika kepala/pusat nomina berada pada posisi kiri dan lalu selanjutnya diikuti oleh adjektifa, kata kepemilikan atau posesif, preposisi modifier dan demonstratifa. Sebagai ilustrasi, anjing *hitam*. Kelas kata *Hitam* pada kalimat tersebut merupakan adjektifa yang

mengikuti kelas kata nomina *anjing*. Oleh karena itu, nomina menempati sebagai kepala/pusat dan posisi dengan kelas kata frase nomina berada di awal bukan di akhir.

Gambaran kondisi FD dalam bahasa Banjar

Dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia, peneliti mengutip pemikiran dari Hapip, Kawi dan Noor (1981) yang menjelaskan pola FN. Frase Benda atau dalam penelitian ini disebut dengan FN merupakan frase yang induknya (head) benda. FN tersebut terbagi menjadi frase benda dasar dan frase benda kompleks seperti berikut:

A. Frase Benda Dasar (FBD)

Sebagai benda yang menjadi induknya, ke dalam frase ini kadang-kadang atau dapat pula diikuti oleh kata-kata yang melingkunginya, yaitu kata bilangan (bl) dan kata (penunjuk).

1.1. Bilangan (Numeral); Bilangan dasar

Bilangan-bilangan yang dijadikan dasar dalam sistem bilangan BBK adalah:

/satu, asa/	'satu'
/dua/	'dua'
/tiga, talu/	'tiga'
/empat/	'empat' dan lainnya.

1.2. Untuk menyatakan puluhan, cara pembilangannya dimulai dengan satuan yang menjadi jumlah puluhan yang akan disebutkan.

Sa	$\left[\begin{array}{l} \text{Dua} + \text{puluh} \\ \text{Tiga, talun} \end{array} \right]$	\rightarrow	$\left[\begin{array}{l} \text{sapuluh} \\ \text{dua puluh} \\ \text{tigapuluh, tahun puluh} \end{array} \right]$
----	---	---------------	---

1.3. Cara pembilangan dengan sistem kelipatan setengah sepuluh atau lima, setengah ratus, dan setengah ribu.

/lima/	'lima'
/sapuluh/	'sepuluh'
/lima welas/	'lima belas'
/dua puluh/	'dua puluh' dan seterusnya...

1.3.1. Kelipatan setengah ratus dan ribu dengan cara pembilangan:

/saratus/	'seratus'
/tengah ratus/	'seratus lima puluh'
/dua ratus/	'dua ratus' dan seterusnya...

1.3.2. Untuk tingkat peurutan biasanya dinyatakan dengan cara berikut:

/ka satu/	'ke satu'
/ka dua/	'ke dua' dan seterusnya...

1.3.3. Untuk bilangan-bilangan praktis yang dikenal dengan BBK, yaitu dengan:

/saparu, (satangah)/	'seperdua, setengah'
/saptiga/	'sepertiga'
/saparapat/	'seperempat' dan seterusnya...

1.3.4. Untuk bilangan koordinasi

/dua saparapat/ `dua seperempat'
/sapuluh saparapat/ `seribu saparapat' dan seterusnya. . .

(2) Kata Bantu Bilangan (kbb)

Dalam menyatakan bilangan terdapat sejumlah kata yang melingkupinya, yang merupakan unsur langsung sebagai kbb.

2.1. Unit satuan

Unit satuan merupakan kata-kata yang menyatakan kesatuan pembilang atas benda-benda yang dibilangnya dengan formulasi: (B)+bld+kbb+ (B), misalnya; *ekon, buah, bilah, ikat renten, tatak, hiris, lambar, kepeng, biji, kayu rapun.*

/ayam dua ekon/ `ayam dua ekor'
/parahu dua buah/ `perahu dua buah' atau bisa juga
/dua ekor ayam/ `dua ekor ayam'
/dua buah parahu/ `dua buah perahu' dan seterusnya...

2.2. Unit waktu

Kata-kata yang menyatakan waktu dapat digolongkan sebagai bilangan dengan formulasi: *bld + kbb waktu*. Yang dimaksud dengan kbb waktu seperti; *malam, hari, minggu, bulan, tahun.*

/dua malam/ `dua malam'
/dua hari/ `dua hari' dan seterusnya

2.3. Unit jarak

Untuk menyatakan atau membilang jarak digunakan standar fisik berupa tangan, kaki, dan untuk jarak relatif dengan penglihatan.

/dua jari/ `dua jari'
/dua tabah/ `dua telapak tangan' dan lain-lain

(3) Non-numeral

Untuk menyatakan bilangan yang bersifat relatif terdapat sejumlah kata non-numeral seperti:

/sadikit/ `sedikit'
/banyak/ `banyak'
/saduyaw/ `banyak sekali'
/salembon/ `banyak sekali'
/saemnaan/ `semua'
/sapalih/ `sebagian'.

B. Benda

Kategori benda termasuk semua kata benda, kata ganti, dan bentukan benda (nominalisasi) atau yang dapat berdistribusi sebagai benda dalam frase benda (FB).

(1) Kata benda

Kata benda dapat dibedakan bernyawa (semua yang hidup kecuali tumbuh-tumbuhan) dan tak bernyawa (seluruh barang yang tak bernyawa). Secara sintaksis dapat diketahui polanya:

Bernyawa /*naŋ lembiŋ talinya*/ `yang bertelinga lebar'

/*si lembiŋ talinya*/ `si bertelinga besar'

Tak bernyawa /*si jantuŋ hati*/ `si jantung hati'

/*si asbak*/ `si asbak' dan sebagainya.

(2) Kata ganti

Kata ganti dalam BBK hanya meliputi kata ganti untuk subkelas benda bernyawa, yang perwujudannya berupa *demonstratif* (dem) dan *aposisi* (ap). Contoh dari demonstratif tunggal untuk orang pertama {aku, diaku, sorang, orang, ulun dan unda}; untuk orang kedua /*ikam, nawa, pian*/; dan orang ketiga /*ina, sidin, urang*/. Selanjutnya pola kata demonstratif jamak meliputi orang pertama dan orang kedua disebut *kita* dan orang pertama dan ketiga disebut *kami*; Orang kedua disebut *bubuhan+ sabarataan* atau *bubuhan* dan orang kedua, atau orang ketiga atau orang ketiga dan barataan atau orang ketiga dengan bilangan, atau terakhir *bubuhan* dengan orang ketiga.

2.1. Penunjuk

Terdapat dua jenis penunjuk dalam BBK untuk menyatakan atau menunjuk benda-benda yang dekat dan yang jauh.

Dekat : *ini, ni, nini*, misalnya /*rumah ni*/ `rumah ini'

Jauh : *itu, tu, nitu*, misalnya /*rumah tu*/ `rumah itu'.

C. Frase Benda kompleks

Frase benda kompleks (FBK) adalah frase benda dasar di mana benda sebagai induknya mengalami perluasan, dalam hubungan atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif.

1. Benda + FB

1. 1. Hubungan ini dapat muncul di atributif, peredikatif, posesif dan koordinatif.

(1.1.1) Atributif

/*rumah kayu*/ `rumah kayu'

/*karak nasi*/ `kerak nasi' dsb

(1.1.2) Predikatif

/*dapur rumah lambat*/ `dapur rumah lambat'

/*intalu itik Amit*/ `telor itik Amit' dsb

(1.1.3) Posesif

/*rumah adiŋ ulun*/ `rumah adik saya'

/*pahumaan mamarinana*/ `sawah paman (bibi) saya' dsb

(1.1.4) Koordinatif

/*abah lawan mama tu*/ `ayah dan ibu itu' dsb

2. Benda + FK

2.1. Hubungan frase ini hanya muncul pada predikatif.

(2.1.1) kolehan maunjun tu/ 'hasil mengail itu'

3. Benda+ FS

(3.1) Hubungan yang dapat dijumpai dalam dalam frase jenis ini adalah atributif dan predikatif.

(3.1.1) Atributif

/rumah gonol tu/ 'rumah besar'

/kakanakan pajoler tu/ 'anak-anak pemalas itu' dsb

(3.1.2) Predikatif

/rumah gonol/ 'rumah besar'

/kakanakan pajoler/ 'anak-anak pemalas' dsb

4. Benda+FD

(4.1) Frase ini terutama ditandai oleh preposisi /di/, /ki/, /matan/. Hubungan unsur langsungnya merupakan hubungan predikatif dan posesif.

(4.1) Predikatif

/kuburan di belakaŋ masigit/ 'kuburan di belakang mesjid'

/jukuŋ naŋ ka ulu/ 'perahu yang ke hulu'

/penumpaŋ mantan tanjuŋ/ 'penumpang dari Tanjung'

(4.2) Posesif

/baju di ina/ 'baju padanya'

/bubuhan katibaku/ 'famili kepihak saya'

/tatamba matan kampuy/ 'obat dari kampung'

(4.3) Benda+Klausa

/Sapi nan samalam dicuntan
Si anan itu'/ 'Sapi yang kemarin dicuri
Si Anan itu' dsb.

Dari pemaparan realisasi FN di atas, peneliti berkesimpulan bahwa Hapip, Kawi & Noor (1981) yang memandang bahwa FN merupakan induk dan FD merupakan bagian dari induk.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Metode

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menjelasterangkan struktur pola FD bahasa Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia dengan mempergunakan corak minimalis sintaksis. Adapun teori yang akan peneliti ikuti adalah dari Carnie (2007) yang menjabarterangkan teori terkait bagaimana cara menganalisis frase determinator menurut pandangan minimalis. Informan dalam penelitian ini merupakan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang yakni seorang penutur jati berusia 26 tahun berjenis kelamin laki-laki dan seorang penutur jati berusia 25 tahun berjenis kelamin perempuan. Sementara, Sumber data dalam penelitian ini diambil dari tuturan dari dua

orang penutur jati, sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian informan dan dirujuk sebagai data primer dalam penelitian ini. Instrumen dan Teknik Pengambilan dapat dijelaskan bahwa peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci. Peneliti langsung melakukan elisitasi terhadap informan pertama untuk mendapatkan data tuturan lisan sedangkan informan kedua dilakukan dengan cara bantuan dari orang sebagai cara untuk mendapatkan data tambahan terkait data tuturan lisan mengenai bahasa Banjar terutama dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia. Instrumen lain yang digunakan oleh peneliti adalah alat rekam suara. Alat rekam tersebut berguna saat mengabadikan informasi suara tuturan dari kedua informan tersebut. Bentuk rekaman suara tersebut kemudian dikonversikan ke dalam Format WAV yang dilakukan secara daring. Setelah dialihkan dalam bentuk WAV secara daring, peneliti kemudian mengolah data tersebut melalui instrumen ELAN versi 5. 1 agar suara yang bersifat abstrak tersebut dapat ditranskripsikan secara tepat dalam hitungan waktu yang akurat. Setelah data suara diproses dengan menggunakan perangkat lunak ELAN di komputer, peneliti kemudian mencetak proses transkripsi tersebut agar mudah di baca dan ini merupakan media pengawet data sifatnya yang sudah dipermutasi menjadi rupa fisik. Untuk pengolahan data bahasa Banjar yang dianalisis berdasarkan program minimalis, peneliti menggunakan *tree generator* yang dibuat oleh Shang secara daring. Sementara langkah lain mengenai teknik yang dilakukan oleh peneliti ialah peneliti melakukan elisitasi interviu secara terang-terangan dan secara mendalam mengenai fenomena FD dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan dan membahas distribusi frase determinator dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia terkait urutan kata yang berbeda dengan pola FD pada urutan FD di tipologis bahasa Indo-eropa pada beberapa bagian sebaran distribusi tersebut.

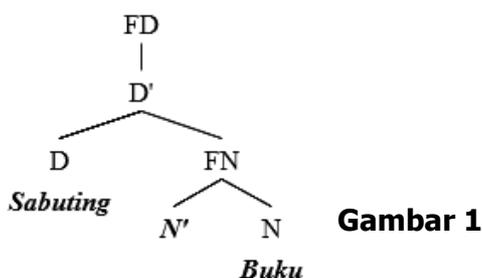
A. Frase determinator dengan artikel

Peneliti menemukan data tuturan FD dengan artikel pada sampel seperti berikut:

/Sabuting buku/ ...

Sebuah buku...

Dari pola tersebut, peneliti menemukan struktur luar yaitu pola artikel muncul di depan frase determiner (FD) dan diikuti dengan nomina dalam bahasa Banjar Kuala tersebut. Secara rinci peneliti menemukan struktur dalam dari penggalan tuturan tersebut dengan pola FD seperti pola [FD[D' [D *Sabuting*] [FN [N'] [N *Buku*]]]. Ilustrasi tersebut dapat disimak pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1

B. Frase determinator dengan penunjuk

Peneliti menemukan data tuturan FD dengan penunjuk pada sampel seperti berikut:

{ /... Buku ntu/
... Buku itu }

Dari tuturan dalam bahasa Banjar Kuala tersebut, peneliti menemukan struktur luar tuturan dengan pola FN terjadi sebelum FD di mana secara urutan kata FN bagian dari induk FD. Sementara itu, peneliti mendapatkan struktur dalam seperti [FD [D' [^FN Batu] [^FD ntu]]]. Berdasarkan analisis ini, peneliti mendeskripsikan bahwa FN dapat muncul sebelum FD dalam bahasa Banjar, di mana posisi FN bukanlah induk dan posisi FN sebagai bagian dari FD. Jadi, pola FD dengan penunjuk dalam bahasa Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia dengan pola FD bahasa Inggris yang berumpun Indo-Eropa memiliki distribusi posisi urutan kata yang berbeda

C. Frase determinator dengan Bilangan

Peneliti menemukan data tuturan FD dengan bilangan pada sampel seperti berikut:

{ /Sabarataan buku ntu bagus banat/
Beberapa buku itu bagus sangat
Beberapa buku itu sangat bagus }

Dari sampel temuan tuturan tersebut, peneliti menemukan struktur luar tersebut adalah penjelas bilangan (*quantifiers*) hadir sebelum FN lalu diikuti dengan FD. Secara struktur dalam dengan pendekatan corak minimalis, peneliti memperoleh data FD seperti [FD[D' [D Sabarataan] [FN [N' [N buku] [FD [D' [D itu] [^FA bagus banat]]]]]. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mendapatkan pola struktur FD yang menunjukkan bahwa determinator {-sabarataan} yang berfungsi menjadi bilangan disebut sebagai induk setelah dibedah dengan minimalis. Bilangan dalam tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah nomina {buku} yang menempati urutan setelah induk dan lalu diikuti frase determinator artikel {itu} serta diikuti dengan frase adjektifa.

D. Frase determinator dengan kardinal atau numeral

Peneliti menemukan data tuturan FD dengan bilangan pada sampel seperti berikut:

Dari pola sampel tersebut, peneliti mendapatkan data frase determinator kardinal atau numeral seperti kaidah berikut [FD [D' [D Pamulaan] [FN [N' [N buku] [FD [D' [D ntu] [^FA bagus] [TP [T' [T] [VP [V' [V Diulang] [FD [D' [D] [^FN rujukan]. Berdasarkan

{ Pamulaan buku itu bagus nang diulangrujukan
Pertama buku ntu bagus yang rujukan
Pertama buku itu rujukan yang bagus }

temuan tersebut, peneliti mendapatkan pola struktur FD yang menunjukkan bahwa determinator numeral {pertama} berfungsi menjadi *quantifier* dan berposisi sebagai induk. Bentuk ini hadir untuk menjelaskan kualitas dari kelas FN {buku} yang menjadi bagian dari FD. Secara struktur luar ditemukan bahwa struktur bilangan hadir di awal sebelum FN dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan selatan.

E. Frase Determinator Kepunyaan

Peneliti menemukan data tuturan FD dengan bentuk kepunyaan dalam bahasa Banjar Kuala pada sampel seperti berikut:

{ /Buku Ulunbagus banat/
Bukusayabagus sangat
Bukusaya bagus sekali }

Dari pola sampel FD dengan kepunyaan dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan tersebut, peneliti mendapatkan data FD kepunyaan seperti kaidah berikut [FD [D' [D] [FN [N' [^N Buku Ulun] [^FA bagus banat]]]]. Peneliti menemukan bahwa FD kepunyaan tersebut hadir sesudah FN. Pemarkah kepunyaan {ulun} tersebut diikuti oleh FA sebagai akhir dari kalimat tersebut. Pola kepunyaan dalam bahasa Banjar ini memiliki kesamaan dengan bahasa Inggris.

F. Frase determinator pertanyaan –Wh

Peneliti menemukan data sampel tuturan FD dengan bentuk pertanyaan dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, seperti berikut:

{ Apa topik nay ikam teliti?
Apa topik yang anda teliti?
Apa topik penelitian anda? }

Dari pola FD dengan bentuk pertanyaan dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan tersebut, peneliti mendapatkan data tuturan FD dengan bentuk pertanyaan -wh seperti kaidah berikut [CP [C' [C Apa] [TP [T' [T] [DP [D' [D] [FN [N' [N topik] [CP [C' [C naK·] [TP [T' [T] [FD [D' [PRN Ikam] [VP [V' [V teliti?]]. Peneliti menemukan bahwa FD dengan bentuk struktur pertanyaan {Apa} tersebut hadir dalam frasa komplemen(FK/CP) dan sebelum FN.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan setidaknya bahwa pola FD dapat ditemukan pada frase artikel, penunjuk, bilangan, kardinal (numeralia), kepunyaan dan pertanyaan dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia. Simpulan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah hipotesis FD dapat terjadi secara bersamaan dalam penggunaan bahasa tersebut. Perbedaan yang muncul dengan bahasa Inggris sebagai salah satu adalah FD dengan bentuk pertanyaan menjadi sedikit berbeda karena setelah bentuk wh- di bahasa Inggris ada frase verba sederhana ataupun kompleks yang membantu menjembatani kelas kata selanjutnya yang hadir. Secara kontras, perbedaan bentuk wh- ini hadir dalam bahasa Banjar, Kalimantan Selatan di mana bentuk pertanyaan wh- {apa} tidak diikuti oleh FV melainkan tetap dengan FN. Dengan hadirnya sistem teori minimalis sintaksis telah membangun elemen struktur kalimat menjadi lebih rinci. Peneliti mendapatkan tantangan untuk mendapatkan penelitian lapangan sintaksis bahasa Banjar Kuala yang menggunakan teori minimalis sintaksis. Namun begitu, peneliti mengakui bahwa ada beberapa elemen struktur dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan yang berbeda dengan bahasa Inggris ketika peneliti harus mengaplikasikan teori minimalis dalam bahasa Banjar Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abney, S. P. (1987). *The English noun phrase in its sentential aspect* (Doctoral dissertation, Massachusetts Institute of Technology).
- Bottoms, I. G. (2003). Determiner typology and universals evidence from three Indo-European languages. University of Montana.
- Carnie, A. (2007). *Syntax: A generative introduction*. John Wiley & Sons.
- Cheng, H. T. J. (2011). On the DP/NP analysis of Mandarin Chinese and its implications. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 17(1), 8.
- Hapip, A. D. , Kawi, D. , & Noor. (1981). *Struktur bahasa Banjar Kuala*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurniawan, Eri. (2012). "On the typology of determiner phrase structure in Indonesian and Javanese languages. " *Bahastra, Volume XXVII Nomor 1, Oktober 2012*.
- Loewen, G. (2011). *The syntactic structure of noun phrases in Indonesian*. University of Manitoba (Canada).
- Lumsden, J. (1989). On the distribution of determiners in Haitian Creole. *Revue québécoise de linguistique*, 18(2), PP. 65-93.
- Obasi, G. T. (2011). The determiner phrase in Igbo. *Journal of the Linguistic Association of Nigeria Volume*, 14(2), PP. 235-247.
- Sideeg, A. Key arguments for the determiner phrase hypothesis. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue 2, Ver. V (Feb. 2016)*, PP. 18-25